

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Komoditas Cabai Besar

Cabai besar (*Capsicum annuum L*) termasuk salah satu komoditi sayuran yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, karena peranannya yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan domestik sebagai komoditi ekspor dan industri pangan (Febriantoko et al., 2022).

Klasifikasi ilmiah untuk cabai besar adalah sebagai berikut.

Kingdom	: <i>Plantae</i> (tumbuh-tumbuhan)
Divisi	: <i>Spermatophyta</i> (tumbuhan berbiji)
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i> (biji tertutup)
Kelas	: <i>Dicotyledonae</i> (biji berkeping dua)
Ordo	: <i>Tubiflorae</i>
Famili	: <i>Solanaceae</i>
Genus	: <i>Capsium</i>
Spesies	: <i>Capsium annuum</i> dan lain-lain

Tanaman cabai besar (*Capsicum annuum L.*) merupakan salah satu jenis sayuran yang komersial (Damayanti & Herdian, 2016). Selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, cabai besar juga banyak digunakan sebagai bahan baku industri pangan (Suryati et al., 2022). Hal tersebut menyebabkan komoditas ini memiliki potensi pemasaran, baik tujuan domestik maupun ekspor (Palupi et al., 2015).

Cabai merah (*Capsicum annuum L.*) merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura penting yang dibudidayakan secara komersial, hal ini disebabkan selain cabai memiliki kandungan gizi yang cukup lengkap (Murti, 2017). Menurut Marliah (2011) Cabai merah memberikan warna dan rasa yang dapat membangkitkan selera makan, banyak mengandung vitamin dan dapat juga digunakan sebagai obat-obatan, bahan campuran makanan dan peternakan.

Cabai merupakan salah satu komoditas sayuran penting yang memiliki peluang bisnis prospektif (Lubis, 2021). Aneka macam cabai yang dijual di pasar tradisional dapat digolongkan dalam dua kelompok, yakni cabai kecil (*Capsicum frutescens*) dan cabai besar (*Capsicum annuum*) (Ihkwana et al., 2023). Cabai

kecil biasa disebut cabai rawit, sedangkan yang besar dinamakan cabai merah (Iftika, 2022).

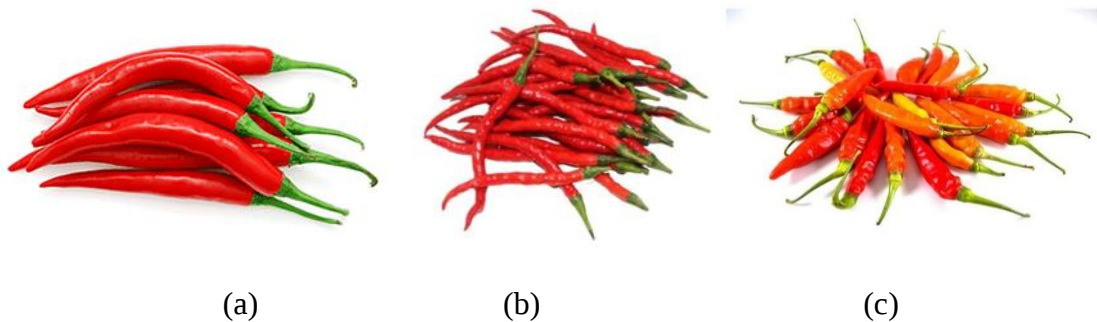
Menurut (Selvia et al., 2023) Macam-macam tanaman cabai antara lain:

1. Cabai Besar (*Capsicum annum L*)

Buah cabai besar berukuran panjang berkisar 6-10 cm, diameter 0,7-1,3 cm. Cabai besar di Indonesia dibagi menjadi dua kelompok yaitu cabai merah besar dan cabai merah keriting. Permukaan buah cabai merah besar halus dan mengkilat serta mempunyai rasa pedas. Sedangkan cabai merah keriting bentuknya lebih ramping dengan cita rasa sangat pedas. Cabai besar dapat tumbuh subur di dataran rendah sampai dataran tinggi. Cabai merah memiliki ciri- ciri antara lain: - Bentuk buah besar, panjang dan meruncing - Buah yang muda berwarna hijau, sedangkan buah yang tua berwarna merah - Kulit buah agak tipis - Banyak terdapat biji dan rasanya agak pedas.

2. Cabai Kecil atau Cabai Rawit (*Capsicum frutescens*)

Buah cabai rawit berukuran panjang berkisar 2-3,5 cm dengan diameter 0,4-0,7 cm. Cita rasa cabai rawit biasanya sangat pedas, walaupun ada yang tidak pedas. Variasi warna cabai rawit dari kuning, oranye, dan merah. Tanaman cabai rawit berbuah sepanjang tahun, tahan hujan dan dapat tumbuh di dataran rendah sampai tinggi. Varietas cabai rawit juga dinamakan berdasarkan asal cabai diperoleh.



(Sumber : Lagiman & Supriyanta, 2021)

Gambar 1. (a) Cabai Merah Besar, (b) Cabai Merah Keriting, (c) Cabai Rawit

Berdasarkan SOP cabai besar Kota Tasikmalaya yang disahkan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Barat (Dinas Pertanian Kota Tasikmalaya, 2024). Berikut kegiatan-kegiatan budisaya pada tanaman cabai besar yang perlu diperhatikan :

A. Penyediaan Benih

Pemilihan dan penyiapan benih yaitu menyiapkan benih yang sehat, bermutu, bersertifikat, dan berlabel sebagai bahan benih dalam jumlah yang cukup dan tepat waktu. Siapkan benih Cabai Besar bersamaan dengan pengolahan tanah, sehingga ketika lahan sudah siap, benih sudah memungkinkan untuk ditanam. Prosedur pelaksanaan sebagai berikut:

1) Proses Pembenihan

- a. Sebelum disemai, benih cabai direndam dahulu dalam air hangat 50 °C selama 30 menit atau larutan PGPR/Trichoderma (20-30 ml/liter) selama maksimal 30 menit lalu dengan larutan ZPT selama 15 menit, lalu ditiriskan dan langsung disemai, dan direndam.
- b. Apabila Teknis Pembenihan menggunakan babybag, maka benih harus di tanam satu persatu ke dalam babybag yang telah berisi media tanam.
- c. Aplikasi Agens Hayati PGPR dan Trichoderma setiap 1 hari sekali dosis 5-6 cc/10 liter setiap sore untuk mengurangi serangan OPT di persemaian.
- d. Ketika persemaian berumur 2-3 minggu (3 daun sejati) dilakukan imunisasi dengan menggunakan inducer daun bayam berduri.

B. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan yaitu membuat lahan pertanaman dengan cara mengolah tanah hingga gembur dan membuat bedengan sesuai dengan kondisi lapang. Prosedur pelaksanaan sebagai berikut:

- 1) Mengolah lahan sampai tanah menjadi gembur dengan menggunakan cultivator dan dipetak petak dengan sebelumnya diberi Pupuk Organik (pupuk kandang dan kompos) 10 - 15 ton/ha, trichoderma cair 2 liter/ton.
- 2) Bedengan dibuat dengan ukuran lebar 100 cm (lebar mulsa 120 cm) dan panjang menyesuaikan lahan.
- 3) Tinggi bedengan pada musim kemarau 20 – 25 cm, pada musim hujan 30 – 35 cm.

- 4) Pengolahan lahan dilakukan 25 - 30 hari sebelum tanam untuk memperbaiki keadaan tata udara dan aerasi tanah serta menghilangkan gas-gas beracun dan panas hasil dekomposisi sisa-sisa tanaman.

C. Pemasangan Mulsa, Pembuatan Lubang Tanam dan Jarak Tanam Serta Pemupukan Dasar

Memasang mulsa plastik hitam perak dan membuat lubang tanam dengan jarak yang sesuai musimnya dan menambah nutrisi tanaman. Agar diperoleh pemasangan mulsa yang baik dan lubang tanam dengan jarak yang sesuai rencana tanam serta menambah nutrisi tanaman. Prosedur pelaksanaan sebagai berikut :

- 1) Saat bedengan selesai 70 % lakukan pemupukan NPK 150-200 kg/ ha dan SP36 150 - 200 kg/ha atau pupuk dengan kandungan phospat (P) 20% 150 – 200 kg/ha, kemudian lahan dicangkul agar pupuk menyatu dengan tanah bedengan.
- 2) Pasang mulsa saat cuaca panas atau antara pukul 09.00 – 14.00 WIB, sebab dalam kondisi panas mulsa mudah mengembang bila ditarik kencang.
- 3) Kaitkan mulsa dengan pasak penjepit mulsa pada ujung-ujung bedengan kemudian rapikan sisi-sisi bedengan.
- 4) Sehari menjelang penanaman buat lubang tanam dengan menggunakan besi diameter 10 cm.
- 5) Buat jarak tanam sistem zig zag dengan ukuran 70 x 60 cm untuk musim penghujan dan sistem berhadapan dengan ukuran 60 x 50 cm untuk musim kemarau.

D. Penanaman

Membenamkan benih Cabai Besar kedalam lubang tanam yang telah disiapkan.

- 1) Basahi bedengan pembenihan kemudian lakukan pencabutan benih secara hati-hati agar akar tanaman tidak rusak.
- 2) Tanam benih satu persatu kedalam lubang yang tersedia
- 3) Dalam satu petak penanam harus seragam sehingga pertumbuhan dan produktivitasnya relatif seragam

- 4) Lakukan penyulaman segera pada tanaman yang mati pada minggu pertama atau minggu kedua, apabila lebih dari minggu ketiga perbedaan pertumbuhannya akan mencolok.

- 5) Penanaman dilakukan setelah umur benih 25 - 30 hari setelah semai

E. Pemupukan Susulan Fase Vegetatif

Menambah unsur hara di dalam tanah untuk memperbaiki kesuburan tanah. Penambahan bahan anorganik (Pupuk Kimia) dan pupuk organik cair pada fase Vegetatif.

- 1) Pupuk KNO₃ merah dilarutkan sebanyak 2 kg/200 liter, kemudian di kocorkan ke akar sebanyak 200 cc/tanaman setelah umur 10 -30 hst setiap 10 hari
- 2) Pupuk NPK dilarutkan sebanyak 2 kg/200 liter, kemudian di kocorkan ke lubang khusus nutrisi sebanyak 200 cc/lubang setelah umur 10 -40 hst setiap 10 hari

F. Pemeliharaan Tanaman Pada fase Vegetatif dan Generatif

Melakukan pemeliharaan serta membersihkan gulma pada pangkal pohon, pada selokan lahan pertanaman dan melakukan perempelan/membersihkan tunas air, daun, bunga, buah atau bagian tanaman lain yang rusak /berpenyakit dan pemasangan ajir.

- 1) Bersihkan gulma yang tumbuh disekitar lubang tanam
- 2) Lakukan Pewiwilan setelah umur tanaman 20-30 hari kemudian dilakukan pewiwilan kembali pada umur 40-45 hari
- 3) Bakar daun yang busuk/mati terkena penyakit agar tidak menular pada tanaman yang sehat.
- 4) Lakukan pemasangan ajir dengan sistem tegak, dengan panjang mengikuti tinggi tanaman
- 5) Setelah ajir terpasang dan agar tanaman tidak mudah roboh, maka ikat tanaman cabai dengan tali rafia yang dihubungkan dengan ajir.
- 6) Lakukan terus pengikatan ini mengikuti pertumbuhan tinggi tanaman cabai

G. Pemupukan Susulan Fase Generatif

Menambah unsur hara di dalam tanah untuk memperbaiki kesuburan tanah. Penambahan nutrisi tanaman pada fase Generatif.

- 1) Pupuk KNO₃ merah dilarutkan sebanyak 2 kg/200 liter, kemudian di kocorkan ke akar sebanyak 200 cc/tanaman setelah umur 10 -30 hst setiap 10 hari
- 2) Pupuk NPK dilarutkan sebanyak 2 kg/200 liter, kemudian di kocorkan ke lubang khusus nutrisi sebanyak 200 cc/lubang setelah umur 10 -40 hst setiap 10 hari
- 3) MKP disemprotkan dengan sprayer 16 Liter dengan spray halus, mulai dari umur 50-80 hst setiap 10 hari sekali

H. Pengendalian OPT

Tindakan yang dilakukan untuk menekan kerugian pada budidaya tanaman cabai besar yang diakibatkan oleh OPT dengan cara memadukan satu atau lebih teknik pengendalian yang dipadukan dalam satu kesatuan.

- 1) Melakukan pengamatan secara rutin (seminggu sekali) dan mengutamakan pengendalian secara fisik/mekanis dan kultur teknis (tanaman yang terserang dicabut, dibuang, dikubur atau dibakar sejauh mungkin dari lokasi kebun).
- 2) Mengendalikan OPT (Organisme Pengganggu Tumbuhan) dengan Agensia Hayati atau pestisida Nabati serta pestisida kimia merupakan alternatif terakhir secara selektif dan bijaksana. Pestisida nabati dan pestisida kimia tidak boleh dicampur saat pengaplikasian.
- 3) Penyemprotan harus dihentikan minimal 2 minggu sebelum panen.
- 4) Bila menggunakan pestisida waktu pencampuran dengan air dilakukan secara hati-hati dan tidak menyebabkan pencemaran lingkungan. (5 Tepat : Tepat Jenis, Tepat Dosis, Tepat Konsentrasi, Tepat Alat, Tepat Waktu, Tepat Cara Pengendalian)
- 5) Memusnahkan botol atau kaleng bekas wadah pestisida di tempat pembuangan limbah atau dikubur dalam tanah yang jauh dari sumber air.
- 6) Mencuci peralatan yang telah digunakan dan limbah pencucian dibuang ke dalam bak peresapan, jangan sampai mencemari sumber air.
- 7) Pekerja yang melakukan penyemprotan sebaiknya mendapatkan pelatihan mengenai tata cara penggunaan alat semprot atau sudah berpengalaman.

- 8) Pekerja yang melakukan penyemprotan dilengkapi peralatan pelindung tubuh seperti masker, kacamata, sarung tangan, topi, sepatu boot dan pakaian panjang.
- 9) Membersihkan seluruh badan dengan sabun dan air bersih setelah selesai melakukan penyemprotan.
- 10) Tidak Makan, minum atau merokok saat penyemprotan pestisida

I. Panen

Proses pemetikkan buah Cabai Besar yang sudah menunjukkan ciri (sifat khusus) untuk dipanen (masak panen optimal).

- 1) Persiapkan peralatan panen seperti karung/sak, tali, dll.
- 2) Lakukan pemanenan buah cabai pada pagi hari setelah ada sinar matahari, sehingga embun yang menempel buah cabai sudah hilang.
- 3) Lakukan pemetikkan dengan mengikutsertakan tangkai buahnya dan dijaga tidak merusak ranting dan percabangan tanaman cabai.
- 4) Pilih buah yang dipanen masak optimal, tandanya buah berwarna merah atau merah tua,
- 5) Lakukan sortasi untuk buah yang sehat atau yang terkena hama penyakit.
- 6) Kematangan cabai sesuaikan dengan permintaan, lamanya penyimpanan dan lamanya transportasi kepasar

2.1.2 Kemitraan

Kemitraan berasal dari istilah "mitra", yang mengacu pada teman atau kawan (Alawiyah & Gultom, 2023). Ahli mengungkapkan bahwa kemitraan merujuk pada bentuk kerjasama di antara dua pihak atau lebih yang membentuk ikatan kerja sama berdasarkan kesepakatan dan saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang baik (Irawan, 2019). Kemitraan adalah strategi bisnis di mana dua pihak atau lebih bekerja sama dalam periode waktu tertentu untuk mencapai keuntungan bersama, dengan prinsip-prinsip saling membutuhkan, saling menguntungkan serta saling menguatkan (Arto & Hutomo, 2015).

Kemitraan seharusnya muncul dari kesadaran untuk saling memahami, saling melengkapi, dan keterhubungan antara satu dengan yang lainnya untuk

mendukung kehidupan yang saling berubah seirama dengan berbagai masalah dan terobosannya demi kemajuan dunia (Niswati et al., 2020). Kemitraan bertujuan untuk mencapai *profit sustainability*, di mana mitra bekerja berdasarkan *risk and profit sharing*, selain itu, kemitraan juga membutuhkan birokrasi yang baik, bersih, dan berwibawa, serta penegakan hukum yang tegas (Masluha, 2019).

Kemitraan usaha pertanian adalah salah satu bentuk kerjasama yang bertujuan menciptakan suasana keseimbangan, keselarasan, dan keterampilan (Qonita, 2022). Ini didasarkan pada saling kepercayaan antara perusahaan mitra dan kelompok, yang diwujudkan melalui sinergi kemitraan (D. Irawan, 2019). Sinergi ini mencakup hubungan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling memperkuat. Biasanya, hubungan kemitraan usaha terjadi antara dua pihak yang memiliki posisi yang seimbang dalam hal tawar-menawar (Niswati et al., 2020).

Sasaran kemitraan agribisnis adalah terlaksananya kemitraan usaha dengan baik dan benar bagi pelaku-pelaku agribisnis terkait di lapangan sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku di Indonesia. Berbagai pihak telah berupaya mewujudkan kemitraan, salah satunya melalui lahirnya Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil, yang secara khusus mengatur kemitraan usaha, yang kemudian diperjelas dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 44 Tahun 1997. Pemerintah melalui berbagai departemen, diberi tugas untuk membina dan mendorong pelaksanaan kemitraan usaha. Selain itu, berbagai organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang kemitraan juga diminta untuk berperan aktif dalam merealisasikan kemitraan usaha tersebut.

Manfaat kemitraan usaha antara pengusaha kecil dan pengusaha besar sangat signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, mendistribusikan pendapatan secara lebih merata, dan mendorong pembangunan regional. Terlebih di era globalisasi, di mana batas-batas negara semakin kabur, usaha tani dituntut untuk meningkatkan produktivitas dengan efisiensi yang tinggi. Bagi pengusaha kecil, termasuk petani atau kelompok tani, hal ini tidak mudah dicapai. Oleh karena itu, kemitraan menjadi salah satu strategi penting untuk memenangkan persaingan bebas tersebut (Zakaria, 2015).

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemitraan merupakan kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar dalam hubungan produksi sampai pemasaran disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan maupun mempertanggungjawabkan atas hutang -hutang secara bersama-sama dengan kesepakatan tertulis maupun lisan dalam jangka waktu tertentu (Dwi Nurahman et al., 2023). Kemitraan harus dilaksanakan secara terencana, terbuka, terpadu profesional dan bertanggung jawab dan dengan prinsip-prinsip dasar antara lain, prinsip saling menguntungkan, saling menghargai, ketergantungan antara perusahaan dan masyarakat sekitar (Yogatama et al., 2023).

2.1.3 Bentuk-bentuk Pola Kemitraan

Pola kemitraan adalah bentuk kerja sama antara pihak-pihak yang bermitra untuk mencapai tujuan yang sama (Suhaemi et al., 2023). Berdasarkan pasal 4 Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 940/KPTS/OT.210/10/97 tentang pedoman kemitraan usaha pertanian terbagi menjadi lima bentuk pola kemitraan diantaranya sebagai berikut:

1. Pola Kemitraan Inti-Plasma

Pola ini merupakan hubungan antara petani, kelompok tani atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan bertidak sebagai inti.

2. Pola Kemitraan Subkontrak

Pola kemitraan subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. pembayaran yang tepat.

3. Pola dagang umum

Pola dagang umum, merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra.

4. Pola Kemitraan Keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak

perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil. Pihak perusahaan mitra memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra.

5. Pola Kemitraan Kerjasama

Pola kemitraan kerjasama merupakan hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian.

2.1.4 Pendapatan Usahatani

Usahatani yaitu kegiatan ekonomi yang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal, teknologi dan ketrampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian (Mulyadi, 2017). Untuk menghasilkan suatu produk pertanian secara efektif dan efisien (Dadi, 2024). Analisis usahatani dapat dipakai untuk melihat seberapa besar keberhasilan kegiatan usahatani dan untuk tolak ukur untuk rancangan keadaan yang akan datang (Karlina et al., 2022).

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan (Hada Aji & Donna Adindarena, 2021). Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Abas et al., 2019). Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh harga dan besarnya produksi yang dicapai dan harga masing-masing faktor produksi yang digunakan. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produk yang diperoleh dengan harga jual (Panjaitan et al., 2014). Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*) (Anjelika & Dahliana, 2023). Biaya tetap diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit (Andrias et al., 2017). Biaya tidak tetap (*variable cost*) merupakan biaya yang besarkecilnya dipengaruhi oleh produksi komoditas pertanian yang diperoleh (Amili et al., 2020).

2.1.5 Kelayakan Usaha

Kelayakan merujuk pada penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Kelayakan yang juga sering disebut dengan *feasibility* merupakan dasar pertimbangan dalam proses pengambilan suatu keputusan, apakah suatu gagasan usaha atau proyek yang direncanakan layak diterima atau sebaliknya ditolak (Qamara et al., 2025). Pengertian layak dalam studi kelayakan adalah kemungkinan dari gagasan usaha/proyek yang akan dilaksanakan dengan manfaat (benefit), baik dalam arti finansial maupun dalam arti social benefit (Sofiah & Septiana, 2017).

Studi kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menentukan apakah suatu bisnis layak dijalankan atau tidak. Studi kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidaknya usaha dijalankan (Ma'mun et al., 2024). Mempelajari secara mendalam berarti meneliti data dan informasi yang tersedia secara sungguh-sungguh, kemudian diukur, dihitung, serta dianalisis hasil penelitian menggunakan metode tertentu. Penelitian ini dilakukan terhadap usaha yang akan dijalankan dengan parameter-parameter tertentu, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang optimal.

Kelayakan bisnis merupakan suatu kegiatan yang mengeluarkan biaya-biaya dengan harapan akan memperoleh hasil/benefit dan secara logika merupakan wadah untuk melakukan kegiatan-kegiatan perencanaan, pembiayaan, dan pelaksanaan dalam satu unit (Picaulima et al., 2015). Kelayakan suatu usaha pengolahan ditujukan untuk mempelajari penggunaan sumberdaya khususnya sumberdaya alam untuk memperoleh manfaat dari berbagai aspek, sehingga ketika usaha tersebut dilaksanakan dapat memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Banyaknya aspek yang perlu diperhatikan dalam suatu studi kelayakan sangat bergantung pada karakteristik dari masing-masing bisnis (Bate'e et al., 2024).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Peneliti: Dwi syahfitri, Endang Yektiningsih, dan Sri Widayanti (2018) Judul: Efektivitas Pola Kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo Jawa Timur Dengan Petani Mitra.	Faktor kinerja kemitraan, partisipasi petani mitra dan komitmen berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pola kemitraan dengan pencapaian R Square 70,1%. Pola kemitraan yang terjalin PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dan petani mitra menguntungkan dan efektif pada kedua belah pihak.	Menganalisis pola kemitraan dan analisis pendapatan usahatani	Menganalisis faktor-faktor efektivitas pola kemitraan serta menggunakan analisis biaya(B/C)
2.	Peneliti: Leilani Nandhita dan Muhammad Rondhi (2018) Judul: Pola Kemitraan Petani Cabai Merah deangan Koperasi di Desa Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.	Hasil menunjukan pola kemitraan yang terbentuk antara petani cabai merah dengan koperasi hortikultura “Lestari” adalah pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA).	Menganalisis pola kemitraan	Penelitian ini hanya menggunakan analisis deskriptif. Pengambilan sampel dengan metode simple random sampling, peneliti menggunakan metode sensus.
3.	Peneliti: Sinta Marito, waahyu Budi Priatna, dan Netti Tinaprilla (2023) Judul: Analisis Kemitraan PT <i>Simply Fresh Organic</i> dengan Petani Sayur Organik di Kaabupaten Cianjur Jawa Barat	Hasil penelitian menunjukkan Pola kemitraan yang terjalin antara PT <i>Simply Fresh Organic</i> dengan petani sayuran organik adalah pola Kemitraan Operasional Agribisnis (KOA), tingkat derajat kemitraan berada pada kemitraan prima utama,	Menganalisis pola kemitraan	Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk bermitra
4.	Peneliti : Paskalia Riris Priska dan Trisna Insan Noor Judul : Analisis Kemitraan dan Pendapatan Usahatani Mitra dan Nonmitra CV Bumi Agro Technology di Desa Sarimukti Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut	Hasil penelitian menunjukan pola kemitraan antara CV Bumi Agro Technology dengan petani mitra menggunakan pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), pendapatan petani mitra dan nonmitra secara berturut-turut adalah Rp 64.906.164 dan Rp 56.465.132 per hektar, dan pendapatan petani mitra dan nonmitra berbeda secara nyata pada taraf nyata 0,5% dengan nilai signifikansi 0,048.	Menganalisis pola kemitraan, menganalisis pendapatan serta R/C ratio	Penelitian ini membandingkan pendapatan petani mitra dengan nonmitra.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Untuk kebaharuan penelitian ini yaitu penelitian penulis menggunakan analisis pola kemitraan mengacu pada pedoman SK Mentan (1997) pasal 4 Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 940/KPTS/OT.210/10/97 tentang pedoman kemitraan usaha pertanian dan menganalisis pendapatan petani mitra serta menganalisis kelayakan usahatani cabai besar. Selain itu terdapat perbedaan tempat, waktu, jumlah responden, dan jenis komoditas.

2.3 Pendekatan Masalah

Produksi cabai besar di Kota Tasikmalaya lebih rendah jika dibandingkan dengan kabupaten dan kota lain di Provinsi Jawa Barat, Kota Tasikmalaya berada di urutan 19 dari 25. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan produksi cabai besar di Kota Tasikmalaya. Pada tahun 2024 produksi cabai besar di Kota Tasikmalaya tercatat sebesar 1.245 kuintal, jauh dibawah rata-rata daerah lain di provinsi Jawa Barat. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan produksi cabai besar di Kota Tasikmalaya. Beberapa rekomendasi kebijakan yang bisa dilakukan adalah perlu mengembangkan penanaman cabai diluar musim, pengaturan pola tanam dan mengembangkan kemitraan antara petani dan industri (Supriadi & Sejati, 2018).

Di Kota Tasikmalaya terdapat 3 kecamatan yang mengembangkan usahatani cabai besar yaitu Kecamatan Bungursari, Kecamatan Tamansari dan Kecamatan Kawalu. Dari ketiga kecamatan tersebut, Kecamatan Kawalu merupakan salah satu yang telah menerapkan pola usahatani berbasis kemitraan melalui Perkumpulan Lembah Pasir Mas (LPM) sejak tahun 2022. Perluasan pasar membuat LPM membutuhkan pasokan cabai besar yang sesuai dengan standar mutu, sehingga menggandeng mitra melakukan kerjasama kemitraan agar hasil panen yang dihasilkan sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, serta memiliki kepastian pasar dan kestabilan harga agar terhindar dari kerugian.

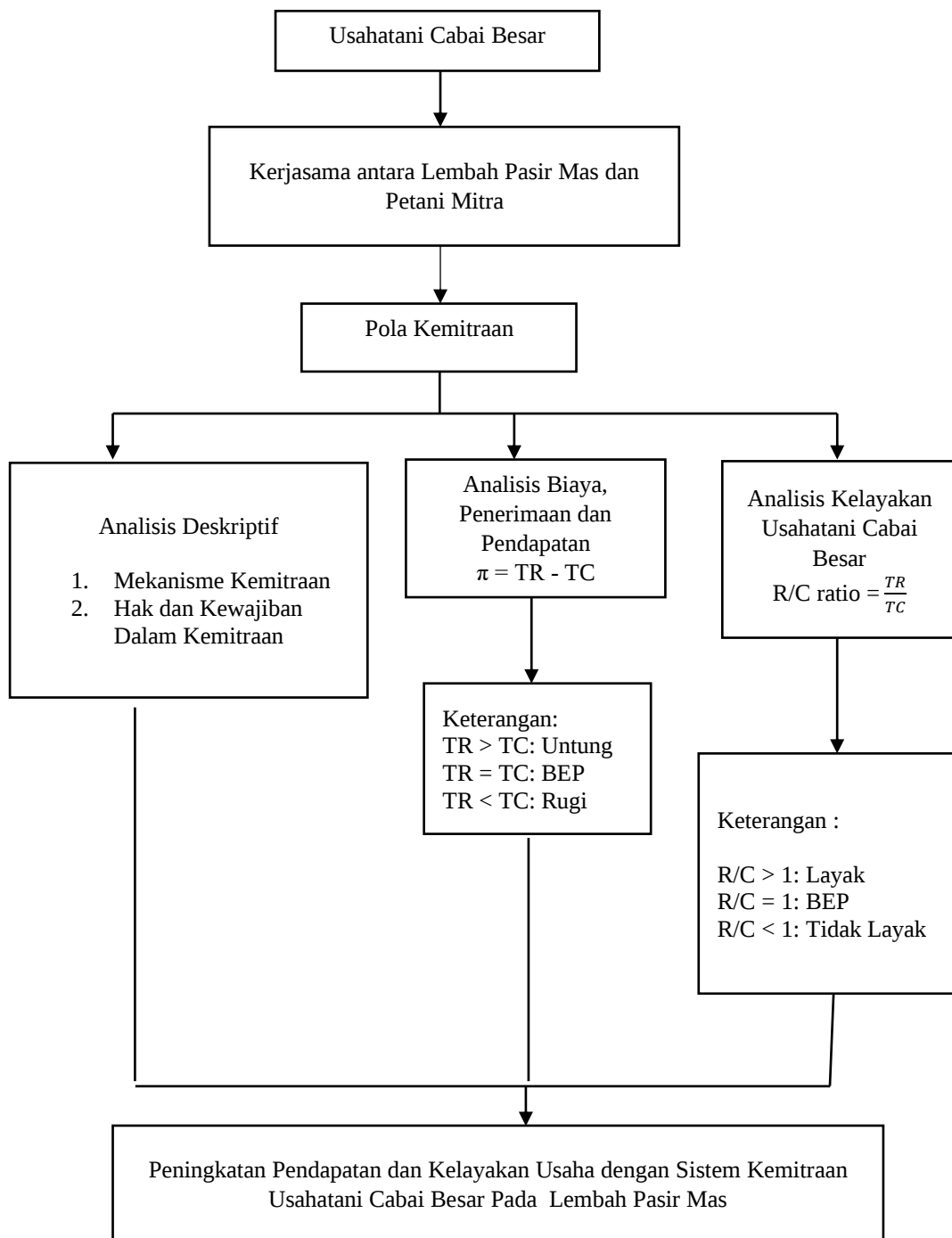
Kemitraan antara LPM dan mitra dilaksanakan dengan kontrak secara lisan dan menggunakan kontrak per musim tanam. Mitra harus mendaftar kembali setiap musim jika ingin melanjutkan kerjasama. Selama menjalankan kemitraan pihak LPM belum menerapkan persyaratan formal untuk menjadi mitra dan hanya

mengandalkan seleksi intuitif. Dalam pelaksanaan kemitraan, pengaturan biaya produksi diatur oleh pihak LPM dan disepakati oleh mitra, sehingga struktur biaya sebagian besar dipengaruhi oleh kebijakan LPM.

Pendapatan petani mitra juga cenderung fluktuatif akibat perubahan harga jual dan variasi hasil panen. Di sisi lain, biaya produksi cabai besar relatif tinggi, terutama pada komponen pupuk, pestisida, dan tenaga kerja yang mencapai 44,91 persen dari total biaya usahatani. Kondisi pendapatan petani mitra yang relatif fluktuatif serta struktur biaya produksi yang cukup tinggi menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana pola kemitraan yang diterapkan oleh Lembah Pasir Mas (LPM) layak diusahakan sekaligus memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani.

Kemitraan dalam usahatani cabai besar diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pendapatan kedua belah pihak melalui upaya peningkatan produksi dengan penggunaan input yang lebih efisien dan efektif. Oleh karena itu, pola kemitraan yang dijalankan perlu dianalisis secara mendalam untuk mengetahui kewajiban, hak, dan peran masing-masing pihak yang terlibat, serta untuk mengevaluasi dampaknya terhadap pendapatan petani mitra.

Analisis tersebut penting dilakukan agar dapat diidentifikasi kemitraan yang dijalankan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani setelah bermitra dengan LPM. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan pola kemitraan yang saling menguntungkan, berkelanjutan, serta mampu memperkuat posisi petani dalam sistem agribisnis cabai besar. Adapun kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Alur Pendekatan Masalah